BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pacaran merupakan gejala sosial yang hari ini tidak mungkin dibantah eksistensinya dikalangan muda-mudi. Secara psikologis dalam teori perkembangan, masa ini disebut masa puber, di mana seorang lelaki atau perempuan memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya.[[1]](#footnote-2) Menyoal persoalan tersebut, dalam bahasa puitisnya James Dobson mengatakan, kekacauan dimulai ketika anak laki-laki beijumpa dengan anak perempuan dan seluruh langit terang benderang dalam cinta yang berbunga-bunga. Asap dan api diikuti dengan kilat dan guruh yang menyambar. Pasangan yang matanya sedang berbinar-binar menjumpai diri mereka sedang terbenam dalam cinta sejati.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Dari pernyataan tersebut tersirat sebuah kenyataan bahwa perasaan jatuh cinta terhadap lawan jenis adalah fakta yang memberi bukti bahwa kesemuanya itu bersifat alami dan wajar adanya.

Akan tetapi, orang yang sedang berpacaran kadang lupa batasan- batasannya sampai dimana dia boleh intim dengan pasangannya. Maksud dari kata intim di atas, penulis hendak menegaskan bahwa, dalam konteks ini intim selalu identik dengan hubungan aibuh, kontak tubuh dan berhubungan seksual. Bagi Paul Gimadi, sifat intim itu bagus, hanya saja yang harus

dikedepankan adalah keintiman yang bersifat emosional, bukan intim hubungan seksual dalam berpacaran.3

Menurut pengamatan banyak pihak, misalnya dari berita online dan media televisi, akhir-akhir ini sering terjadi kasus-kasus yang berhubungan dengan pacaran, ada begitu banyak tontonan kemesraan di depan umum yang mengganggu pandangan mata, hal tersebut membuat masyarakat resah bahkan menjadi batu sandungan, dan gunjingan bagi orang yang melihatnya. Kasus lainnya yang juga baru ini terjadi di Tana Toraja Kec. Mengkendek, seorang pria memerkosa pacarnya lalu membunuhnya.4 Ini artinya ada pemahaman keliru dari cara berpacaran yang selama ini dijalani oleh para muda-mudi. Alas fakta ini, maka kata Gunadi di atas benar, bahwa kalau dalam berpacaran hubungan intim seksual yang diprioritaskan maka akan mengundang bencana di kemudian hari.

Kasus seperti di atas tidak mengenal tempat dan siapa sangka kejadian yang hampir sama juga terjadi pada kalangan mahasiswa-mahasiswi di sekolah tinggi teologi yang dikenal mencetak para calon pendeta dan guru agama juga terjadi hal-hal yang demikian. Sebagaimana yang penulis amati dan dengar, rupanya sudah banyak masyarakat yang menjadi resah dengan kelakuan sebagian mahasiswa, secara khusus mereka yang mempertontonkan kemesraannya saat berpacaran di depan umum. Tidak hanya sampai di situ, [[4]](#footnote-5) 1 faktanya sudah banyak mahasiswa-mahasiswi terkena skorsing bahkan DO (drop out) karena pacaran yang tanpa kontrol. Tentunya hal ini merugikan banyak pihak, dan memberi efek dapat merusak citra perguruan tinggi- Kerugian yang dimaksud di dalamnya termasuk merugikan diri sendiri, orang tua, keluarga, bahkan masyarakat yang telah memberi dukungan. Tidak hanya itu, tenaga, waktu dan materi yang sudah dikeluarkan selama kuliah menjadi sia-sia. Cita-cita ingin menjadi sarjana terhalang, bukan lagi ijasah dan gelar yang dibawa pulang melainkan status telah menjadi seorang ayah dan ibu.

Bagi penulis, masalah di atas sangat erat kaitannya dengan persoalan teologis-etis. Secara teologis pacaran boleh-boleh saja, namun hubungan badan sebelum menikah tidak dibenarkan, sebab akan banyak masalah yang muncul. Secara etis, tugas mahasiswa sebagaimana mestinya adalah belajar dan menimba ilmu pengetahuan, bukan malah sebaliknya, yang prioritas dijadikan yang bukan prioritas, lalu yang bukan prioritas dijadikan prioritas.

Hal ini sangat jelas memperlihatkan bahwa terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di kampus dan perilaku hidup dalam masyarakat khususnya dalam hal berpacaran. Dengan kondisi seperti ini, penulis merasa prihatin akan kualitas dan masa depan lulusan dari Sekolah Tinggi yang kelak menjadi cerminan dari kata dan pebuatannya di dalam masyarakat. Berdasarkan pula pada keadaan dan rasa keprihatian dari hal yang telah penulis paparkaan di atas, maka skripsi ini penulis beri judul: Kajian Etis-

Teologis Terhadap Cara Berpacaran Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Kristen Ncgeri(STAKN) Toraja.

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: Bagaimana kajian etis-teologis terhadap cara berpacaran mahasiswa di STAKN Toraja?

1. Tujuan Penulisan

Untuk tetap konsisten terhadap rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan dalam tulisan ini ialah: menjelaskan kajian etis- teologis terhadap cara berpacaran mahasiswa di STAKN Toraja

1. Manfaat Penelitian
2. Akademis

Tulisan ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca. Secara khusus bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui sebuah nilai-nilai dari cara berpacaran yang bersiat teologis-etis.

1. Praktis

Kemudian secara praktis, tulisan ini diharapkan agar sekiranya para mahasiswa-mahasiswi pemuda-pemudi menjalin hubungan yang baik dalam berpacaran tanpa mempertontonkan kemesraan di depan umum sehingga itu tidak menjadi batu sandungan dan tidak

mengganggu proses perkulian baik di tempat kontrakan, kampus, jemaat, maupun dimasyarakat ataupun d i mana-mana.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.[[5]](#footnote-6) Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[[6]](#footnote-7)

Pendekatan terhadap fenomena kemasyarakatan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berupaya untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan kesatuan-kesatuan dari variabel-variabel yang diteliti, melalui pengamatan terhadap fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan pokok, serta fenomena-fenomena yang terdapat dalam masyarakat, secara khusus yang berkaitan dengan pokok penelitian. Pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari masyarakat yang diteliti, secara sistematis, faktual dan akurat.[[7]](#footnote-8)

: Pendahuluan Bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang

permasalahan, setelah itu tujuan penelitian dan manfaat penelitianberdasarkan topik kajian.

Bab 1

Bab II

Bab III

Bab IV

: Kajian Teori : Bagian ini penulis memaparkan mengenaiteori tentangpacaran, teologis-etis dan pacaran yang ideal.

: Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian, mulai dari

jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

: Analisis dan Pemaparan Hasil Penelitian Bagian ini penulis memaparkan analisis dari hasil penelitian yang

dikaitkan dengan teori-teori dalam bab II dengan memperhatikan

temuan-temuan yang telah penulis paparkan sebagai hasil penelitian.

:Kesimpulan dan Saran bagian akhir tulisan ini merupakan simpulanpcmbahasan dari keseluruhan bab sebelumnya dan saran yangberisikan masukan dari penulis terhadap orang atau lembaga tertentu.

Bab V

1. Koran Seruya, Tujuh Fakta dibalik Pembunuhan Mami [https://koranseruya.com/7- takta-mcmilukan-dibalik-penibunuhan-mahasiswi-uki-toraja-nomor-4-paling-sadis.html](https://koranseruya.com/7-takta-mcmilukan-dibalik-penibunuhan-mahasiswi-uki-toraja-nomor-4-paling-sadis.html), diaskes 10, Maret 2018 [↑](#footnote-ref-2)
2. 'Brul Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak. Remaja Dan Keluarga. (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001) 120. [↑](#footnote-ref-3)
3. James Dobson, Cinta Romantis. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999) 13. [↑](#footnote-ref-4)
4. 3 Misalnya kepribadian dengan pasangan harus dilandaskan pada pertanyaan apakah bisa saling menyatu, mengerti, dan mengisi satu sama lain. Paul Gunadi, Membatasi Keintiman Selama Berpacaran. (Malang: Literatur Saat, 2011) 5. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nocng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rakc Sarastn, 1996), 29. Sementara lladawi dan Mimi Martin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalalm keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (natural setting], dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik / matematik. I ladawi dan Mimi Martin, Penelitian Terapan, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 174. [↑](#footnote-ref-6)
6. b Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002),

3. [↑](#footnote-ref-7)
7. Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosiaf-Agama (Bandung: Rosdakarya, 2003), 136-137. [↑](#footnote-ref-8)